



Analisis Risiko Investasi Saham Pada Perusahaan Manufaktur

Yulianti¹, Hasanuddin², Roydah Gani³

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Gorontalo, Indonesia
Email: yulianti.ublek14@gmail.com

Keywords:

Risiko;
Investasi;
Rasio.

Abstract. *This research aims to analyze the capital structure, asset structure, and level of liquidity in Cigarette Sub Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample used a sampling technique through the purposive sampling method, namely five Cigarette Sub Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2021. The data analysis technique used descriptive statistical analysis. The conclusions of the research results are: the capital structure, asset structure, and level of liquidity in Cigarette Sub Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for five years, namely from 2018 to 2021, continue to fluctuate so that debt finances the company more than its own capital in its operational activities. total assets that cannot meet the company's operating leverage costs and assets that are not sufficient to pay current debts that must be paid off immediately.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur modal, struktur aktiva, dan tingkat likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sampel melalui metode *purposive sampling* yaitu sebanyak lima Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2021. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Simpulan hasil penelitian adalah : struktur modal, struktur aktiva dan tingkat likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama lima tahun yakni 2018 sampai tahun 2021 terus mengalami fluktuasi sehingga utang lebih banyak membiayai perusahaan dari pada modal sendiri dalam aktivitas operasionalnya, total aktiva yang tidak dapat memenuhi biaya operating leverage perusahaan, dan asset yang tidak cukup untuk membayar utang lancar yang segera harus dilunasi.

Corresponden author:

Email: yulianti.ublek14@gmail.com

Pendahuluan

Di era saat ini, ekonomi tumbuh dengan cepat, seperti di Indonesia. Indonesia berusaha untuk meningkatkan pembangunan Nasional sebagai Negara berkembang yang sedang membangun dan mengejar ketinggalan dengan Negara-Negara lain. Pembangunan suatu bangsa membutuhkan sejumlah besar dana investasi, yang ketersediaannya tidak hanya bergantung pada sumber-sumber yang disediakan oleh pemerintah, tetapi juga pada partisipasi masyarakat dalam upaya mendorong perekonomian. Karena sektor swasta harus mengarahkan dana masyarakat melalui peran bank dan pasar modal untuk menyediakan

dana untuk pembangunan yang signifikan. Indeks harga saham gabungan dapat berfluktuasi sebagai akibat dari perubahan kondisi ekonomi yang dilihat dari perubahan nilai tukar. Kondisi dan kinerja perusahaan akan mempengaruhi imbal hasil yang akan diterima investor setiap periode. Investor akan sangat diuntungkan karena memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep risiko ketika menganalisis investasi sekuritas yang mereka lakukan. Sehingga investor tidak terjerat dalam "mimpi" pengembalian tinggi tanpa menyadari risikonya.

Salah satu subsektor industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan rokok. Karena multiplier effect-nya yang luas dalam industri pengolahan tembakau, menurut pemerintah perusahaan rokok memainkan peran penting dalam menggerakkan perekonomian Nasional. Perluasan investasi, penciptaan lapangan kerja baru, pemanfaatan bahan baku dalam negeri, dan penambahan cukai ke dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) sebagai salah satu sumber penerimaan Negara semuanya berpotensi memacu pertumbuhan industri jasa terkait.

Dari 2016 hingga 2018, produksi rokok menurun, menurut Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan. Kenaikan cukai rokok yang mulai diumumkan pada pertengahan tahun 2019 menjadi penyebab koreksi tahunan tersebut, kenaikan cukai rokok bukan hal yang baru melainkan regulasi yang hampir setiap tahun ditetapkan oleh pemerintah. Pada 1 Januari 2020, cukai rokok resmi naik dengan rata-rata kenaikan sebesar 23 persen. Kemudian pada 1 Februari 2021, cukai rokok resmi naik dengan rata-rata kenaikan sebesar 12,5 persen. Hingga di tahun ini pada 1 Januari 2022, cukai rokok resmi naik dengan rata-rata kenaikan sebesar 12 persen. Rencananya pemerintah akan menaikkan lagi cukai rokok di 2023 mendatang. Dengan kenaikan cukai rokok menimbulkan dampak yang dirasakan banyak pihak mulai dari pengusaha rokok beserta para buruh, petani cengkih dan tembakau, hingga masyarakat. Bahkan sebelum status pandemi ditetapkan pada Maret 2020, saham rokok juga turun. Dampak virus COVID-19 terlihat jelas dalam pergerakan neraca secure tahunan. Menurut analisis tim EMTreade, pangsa pasar masing-masing perusahaan rokok adalah salah satu faktor yang menyebabkan dukungan untuk investasi maraca.

Setiap perusahaan di industri rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki harga saham yang fluktuatif, mengindikasikan bahwa investor terus melakukan jual beli saham. Fakta bahwa harga saham bisnis berfluktuasi dengan cara ini menunjukkan ketidakstabilan. Calon investor saham pasti akan khawatir sebagai akibat dari ketidakpastian ini. Secara alami, ini akan datang dengan risikonya sendiri. Investor mengharapkan tingkat pengembalian (return) tertentu dengan sejumlah risiko dari investasi mereka. Pengembalian tersebut merupakan tanda bahwa investor, termasuk pemegang saham, akan sejahtera. Kesenjangan dalam hal tersebut menyebabkan seharusnya investor mendapatkan return dari investasi mereka dengan jumlah yang lebih besar agar dapat terus menginvestasikan dananya, justru malah bisa saja mengalami kerugian akibat adanya penurunan harga saham yang mengakibatkan return yang rendah pula. Terbukti dari fenomena ini bahwa risiko investasi saham dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antaranya, struktur modal, struktur aktiva, dan tingkat likuiditas perusahaan. (Santosa and Setiawan, 2011). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur modal, struktur aktiva, dan tingkat likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang terdaftar di BEI.

Metode

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang berkaitan untuk mengetahui nilai mean, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi. (Idrus *et al.*, 2017). Untuk menganalisis risiko investasi, penulis menggunakan variabel-variabel berupa struktur aktiva, struktur modal dan tingkat likuiditas.

Risiko Investasi

Tingkat potensi kerugian yang diakibatkan oleh perolehan hasil investasi yang tidak terduga disebut sebagai risiko investasi. Investor harus menyadari bahwa berinvestasi membawa risiko dan potensi kerugian di samping potensi keuntungan. Keuntungan (return) dan risiko (risk) sangat terkait dalam berinvestasi. Risiko meningkat secara proporsional dengan potensi keuntungan, dan sebaliknya. Akibatnya, risiko investasi dapat dipahami sebagai kemungkinan perbedaan antara expected dan actual return (Fahmi, 2012) dalam (Idrus *et al.*, 2017).

Struktur Modal

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas yang digunakan oleh sebuah perusahaan menunjukkan struktur modal perusahaan tersebut. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2001: 137) dalam (Santosa and Setiawan, 2011) Rasio ini digunakan untuk menentukan berapa banyak uang yang dapat dipinjam oleh sebuah perusahaan.

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Struktur Aktiva

Struktur asset menggambarkan strategi spekulasi industry dalam komponen sumber daya yang berbeda. Pemanfaatan aset dengan biaya tetap berupa biaya penyusutan selama operasi bisnis menghasilkan operating leverage. Perusahaan dengan biaya tetap yang tinggi membutuhkan volume transaksi yang lebih besar untuk mencapai titik balik modal daripada perusahaan dengan biaya tetap yang rendah. (Ilia nsyah, 2009:8) dalam (Yanti and Rasmini, 2014).

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Tingkat Likuiditas

Kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang jatuh tempo dengan menggunakan aset yang ada disebut sebagai risiko likuiditas. (Arifin, 2007:135). Risiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur dapat dikurangi dengan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. (Santosa dan Setiawan, 2010:9) dalam (Yanti and Rasmini, 2014).

$$\text{Current Ratio (rasio lancar)} = \frac{(\text{Harta Lancar})}{(\text{Utang Lancar})}$$

Penelitian Dan Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan tentang peneliti melakukan analisis struktur modal, struktur aktiva, dan tingkat likuiditas terhadap perusahaan manufaktur sub sektor rokok yakni Gudang garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Indonesian Tobacco Tbk, Bentoel International Investama Tbk, dan Wisnilak Inti Makmur Tbk.

Analisis Struktur Modal, Struktur Aktiva dan Tingkat Likuiditas

Perhitungan analisis struktur modal bertujuan untuk mengetahui seberapa besar utang dan modal sendiri membiayai perusahaan, apabila ratio ini berada diatas 100% maka utang akan lebih banyak membiayai perusahaan dibandingkan modal sendiri dan tentunya hal ini memunculkan risiko kebangkrutan yang lebih tinggi jika dibandingkan perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri.

Sedangkan perhitungan struktur aktiva menunjukkan berapa kali asset perusahaan berputar dalam 1 tahun. Dengan kata lain rasio perputaran total asset menunjukkan seefektif dan seefisien apa perusahaan menggunakan asset yang dimilikinya dalam memaksimalkan

pendapatan perusahaan. Semakin cepat perputaran total asset berarti semakin baik perusahaan dalam memaksimalkan asset-assetnya.

Dan perhitungan tingkat likuiditas menjelaskan apakah perusahaan memiliki asset yang cukup untuk membayar utang lancar yang harus segera dilunasi, karena jatuh tempo utang tersebut sudah dekat, maka asset yang digunakan perusahaan untuk membayar utang tersebut haruslah asset yang juga cepat dirubah jadi uang yaitu asset lancar.

Berdasarkan perhitungan ke tiga faktor tersebut pada perusahaan Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Indonesian Tobacco Tbk, Bentoel International Investama Tbk, dan Wismilak Inti Makmur Tbk, maka diperoleh hasil rasio yang ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 1. Nilai Struktur Modal, Struktur Aktiva, dan Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di BEI

STRUKTUR MODAL						
Tahun	Nama Perusahaan					
	GGRM	HMSP	ITIC	RMBA	WIIM	
2018	4,4%	7%	9,5%	5,8%	10%	
2019	4,9%	7%	15,5%	30%	10,6%	
2020	4,6%	8,9%	24%	52,9%	6,5%	
2021	3,9%	6,7%	13,7%	5,5%	2,3%	
STRUKTUR AKTIVA						
Tahun	Nama Perusahaan					
	GGRM	HMSP	ITIC	RMBA	WIIM	
2018	0,330	0,157	0,882	0,351	0,255	
2019	0,323	0,144	0,723	0,307	0,254	
2020	0,354	0,133	0,699	0,327	0,186	
2021	0,332	0,114	0,730	0,373	0,148	
TINGKAT LIKUIDITAS						
Tahun	Nama Perusahaan					
	GGRM	HMSP	ITIC	RMBA	WIIM	
2018	2,059	4,302	0,266	1,590	5,919	
2019	2,062	3,277	0,640	1,907	6,024	
2020	2,913	2,455	0,903	2,218	3,664	
2021	2,091	1,882	0,878	1,705	2,933	

Sumber : *Bursa Efek Indonesia*, data diolah (2023)

Dari perhitungan tiga faktor tersebut yakni struktur modal, struktur aktiva, dan tingkat likuiditas pada perusahaan Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Indonesian Tobacco Tbk, Bentoel International Investama Tbk, dan Wismilak Inti Makmur Tbk selama lima tahun yakni 2018-2021 terus mengalami fluktuasi.

Seperti pada nilai struktur modal salah satu terjadinya fluktuasi yakni pada hutang jangka panjang, dimana biasanya timbul karena adanya kebutuhan dana untuk pembelian tambahan aktiva tetap, menaikkan jumlah modal kerja permanen, membeli perusahaan lain atau juga untuk melunasi hutang. Dan pada struktur aktiva penyebab dari fluktuasi adalah adanya penerimaan pendapatan secara tunai dan kredit, pembelian perlengkapan atau peralatan secara tunai, dan pembayaran beban-beban. Sedangkan pada nilai tingkat likuiditas perubahan terjadi pada harta lancar, dimana dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud yakni kas, piutang, biaya dibayar dimuka, uang muka, dan pajak dibayar dimuka.

Beberapa kasus diatas mengakibatkan pendapatan dan pengeluaran yang tidak seimbang sehingga mengakibatkan utang lebih banyak membiayai perusahaan dari pada modal sendiri dalam aktivitas operasionalnya, total aktiva yang tidak dapat memenuhi biaya operating leverage perusahaan, dan asset yang tidak cukup untuk membayar utang lancar yang segera harus dilunasi.

Menurut Kasmir (2015) dalam (Rattu, Saerang and Maramis, 2021), untuk menjaga kinerja keuangan dan keberlangsungan perusahaan maka sebaiknya pencapaian struktur modal berada pada standar rata-rata industri sebesar 80% atau sama dengan 0,8. Kemudian untuk nilai tingkat likuiditas dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Kasmir, 2013) dalam (Rinaldo and Puspita, 2020).

Tentunya ini berdampak pada investor yang akan melakukan investasi di perusahaan tersebut, karena asset perusahaan sangat menentukan seberapa besar risiko investasi dan return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Antonius Heru Santosa dan Aris Budi Setiawan (2011) Analisis Risiko Investasi Saham Pada Sektor Properti Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2008. *Jurnal Nominal Ilmiah Universitas Gunadarma*. Yang dimana variabel tingkat likuiditas, struktur asset, dan struktur modal adalah semua variabel yang dapat digunakan sebagai predictor untuk memperkirakan atau memprediksi tingkat risiko investasi saham.

Simpulan

Struktur modal, struktur asset dan rasio likuiditas pada perusahaan Gudang Garam Tbk, Handjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Indonesian Tobacco Tbk, Bentoel International Investama Tbk, dan Wismilak Inti Makmur Tbk selama lima tahun yakni 2018-2021 terus mengalami fluktuasi sehingga utang lebih banyak membiayai perusahaan dari pada modal sendiri dalam aktivitas operasionalnya, total aktiva yang tidak dapat memenuhi biaya operating leverage perusahaan, dan asset yang tidak cukup untuk membayar utang lancar yang segera harus dilunasi. Hal ini tentunya juga menjadi perhatian khusus bagi investor, karena melihat kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik.

Daftar Pustaka

- Idrus, M. *et al.* (2017) 'Pengaruh risiko investasi terhadap return saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food And Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Ilmiah Bongaya (Manajemen & Akuntansi)*, pp. 1–8. Available at: <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/JIB/article/view/162>.
- Rattu, D.E., Saerang, I.S. and Maramis, J.B. (2021) 'Pengaruh risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas terhadap abnormal return bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2020', *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(3), pp. 1742–1752. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.35966>.
- Rinaldo, D. and Puspita, V.A. (2020) *Analisis kinerja perusahaan prinsip-prinsip dan aplikasi*. Edited by A.S. Hamidin. Bandung-Indonesia: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Santosa, A.H. and Setiawan, A.B. (2011) 'Analisis risiko investasi saham pada Sektor Properti di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2008', *Jurnal Nominal Ilmiah Universitas Gunadarma*, pp. 1–15. Available at: https://oldsite.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_1020_5162.pdf.
- Yanti, N.P.A.D. and Rasmini, N.K. (2014) 'Analisis faktor-faktor yang memengaruhi risiko investasi saham pada Perusahaan Telekomunikasi', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(3), pp. 569–583. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/8406/10726>.